

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR



Analisis Penulisan Huruf Kapital pada Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas V di Sekolah Dasar

Ghina Luqyana¹, Dian Indihadi²

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: ghinaluqyana@upi.edu¹, dianindihadi@upi.edu²

Abstract

This study aims to analyze the writing of capital letters with indicators of the beginning of the sentence, the name of the person, and the name of the month in the historical narrative text. The subjects in this study were the fifth grade students of SDN 1 Sumurkondang as many as 15 students consisting of 7 female students and 8 male students. The method used is descriptive analysis method with a qualitative approach, while the data collection techniques are in the form of tests and documentation. The test was administered three times with different text titles. This study obtained the results from the three texts given at the beginning of the sentence indicators, there were data on the letters Y, I and L being the letters that were written a lot wrong, and the letters R, A, S, C, and P being the letters that were written correctly. The indicator for people's names contains data on the letters L, Y, A, and D being the letters that are often written incorrectly, and the letter S being the letters that are mostly written correctly. The month name indicator contains data on the letter A being the letter that is often written incorrectly, and the letter O being the letter that is mostly written correctly. Incorrect writing is caused by students not being careful by not writing down fragments of sentences that should match the text, another cause is because students do not fully understand writing capital letters correctly.

Keywords: capital letters, historical narrative text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan huruf kapital dengan indikator awal kalimat, nama orang, dan nama bulan pada teks narasi sejarah. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 1 Sumurkondang sebanyak 15 siswa terdiri dari 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Metode yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi. Pemberian tes dilakukan sebanyak tiga kali dengan judul teks yang berbeda-beda. Penelitian ini memperoleh hasil dari ketiga teks yang diberikan pada indikator awal kalimat terdapat data huruf Y, I dan L menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf R, A, S, C, dan P menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Indikator nama orang terdapat data huruf L, Y, A, dan D menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf S menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Indikator nama bulan terdapat data huruf A menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf O menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Penulisan yang kurang tepat disebabkan siswa kurang teliti dengan tidak menuliskan penggalan kalimat yang seharusnya sesuai teks, penyebab lainnya karena siswa belum memahami sepenuhnya penulisan huruf kapital dengan benar.

Kata Kunci: huruf kapital, teks narasi sejarah

PENDAHULUAN

Pendidikan ditafsirkan sebagai pentransferan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan oleh pendidik

kepada peserta didik. Pendidikan juga dijadikan sebagai pengembangan diri manusia untuk menjadi pribadi lebih baik dengan mempunyai pola pikir serta tindakan yang manusiawi. Pendidikan harus diturunkan kepada setiap generasi untuk

mempersiapkan dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendidikan tersebut memberikan pembelajaran yang sifatnya mengajarkan. Pendidikan berlandaskan untuk mengubah tingkah laku, pola berpikir, dan pola bertindak dalam kehidupan peserta didik baik untuk dirinya sendiri, alam sekitar, dan masyarakat (Maunah, 2009).

Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran di sekolah, salah satunya yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia masuk ke dalam pendidikan formal di sekolah, karena mata pelajaran Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan peserta didik di negara Indonesia. Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Dalam kedudukannya, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pemersatu dari berbagai suku bangsa serta sebagai sarana komunikasi antar daerah dan antar budaya baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa negara itu sendiri dinilai sebagai bahasa pengantar bagi lembaga-lembaga pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembang kebudayaan, serta alat perhubungan pemerintah dan juga kenegaraan. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, telah ditetapkan dalam UUD 1945 pada pasal

36, yaitu “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia” (Hidayah, 2015).

Kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu aspek reseptif dan aspek produktif. Aspek reseptif bersifat penerimaan atau penyerapan seperti kegiatan mendengarkan (menyimak) dan membaca. Sedangkan aspek produktif bersifat pengeluaran atau pemroduksian bahasa baik secara lisan maupun tulisan seperti kegiatan berbicara dan menulis (Mulyati, 2015). Tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat melakukan apapun karena akses ke dunia luar akan terputus dan komunikasi antar sesama manusia akan terhambat, dari bahasa itulah manusia perlu mempelajari dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimiliki (Linda, 2020). Menurut Saifudin keterampilan berbahasa terlahir bukan karena faktor genetik atau karena kebetulan, tetapi keterampilan tersebut hadir karena dilatih (Saifudin, 2015). Kegiatan menulis merupakan suatu cara mengekspresikan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan (Indihadi, 2018). Oleh karena itu, Susanti menyatakan untuk melatih keterampilan berbahasa peserta didik terdapat pada guru

yang merupakan kunci sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan. Guru mempunyai kebijakan untuk mengatur, mendidik, mengarahkan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Susanti, 2013).

Keterampilan berbahasa diperlukan dalam pengembangan diri peserta didik. Menurut Astuti dkk keterampilan berbahasa terjadi berdasarkan urutan kronologis dan hierarkis, pertama belajar mendengarkan (menyimak), kemudian belajar berbicara, selanjutnya membaca dan menulis. Hal tersebut terjadi karena keterampilan berbahasa saling berkaitan satu sama lain (Astuti dkk, 2014). Menulis termasuk salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai penuh oleh peserta didik. Menurut Widyawati keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya melihat dari isi tulisan saja namun harus memperhatikan huruf kapital sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat menulis dengan landasan pengajaran bahasa yang baik (Widyawati and Indihadi, 2020). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) juga telah ditetapkan pemerintah sebagai acuan dalam pemakaian bahasa tulis secara baik dan benar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:62) mendeskripsikan bahwa huruf kapital merupakan huruf besar serta mempunyai bentuk lain atau khusus yang terdapat di awal kalimat atau berada dalam kata-kata tertentu. Huruf kapital atau huruf besar memiliki bentuk khusus diantaranya /A/B/D/G/N/R/L, dan sebagainya dalam (Yulina, 2017). Arifin dan Tasai (2009) dalam (Purnamasari dkk, 2019) menyatakan bahwa, "Penulisan huruf kapital yang kita jumpai dalam tulisan-tulisan resmi kadang-kadang menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku". Penerapan penulisan huruf kapital merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa untuk keteraturan dan keseragaman bentuk dalam bahasa tulis (Purnamasari dkk, 2019).

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 dalam (Kebudayaan, 2016) terdapat aturan-aturan dalam penulisan huruf kapital, diantaranya:

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.
2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan.
3. Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.
4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab

suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.

5. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya: Nabi Ibrahim.

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya: Selamat pagi, Dokter.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

8. a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Misalnya: tahun Hijriah, bulan Agustus.

b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Misalnya: Konferensi Asia Afrika, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk. Misalnya: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya: Saya telah membaca buku dari Ave Maria.

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya: S.K.M. Sarjana Kesehatan Masyarakat.

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan. Misalnya: "Kapan Bapak berangkat?" tanya Budi.

Adapun kompetensi dasar mengenai huruf kapital terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II semester 2 Tema 8: Keselamatan di Rumah dan Perjalanan Sub

Tema 1 Aturan Keselamatan di Rumah yang terdapat pada kurikulum 2013.

Tabel 1. KD Huruf Kapital Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas II.

Kompetensi Dasar Huruf Kapital

3.10	Mencermati penggunaan huruf dengan kapital (nama Tuhan, nama orang, nama agama), serta tanda titik dan tanda tanya dalam kalimat yang benar.	4.10	Menulis teks menggunakan huruf kapital (nama Tuhan, nama orang), serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar.
------	--	------	---

Berdasarkan pemetaan kompetensi dasar di atas, pembelajaran mengenai huruf kapital telah dibahas di kelas rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 1 Sumurkondang, terdapat penulisan yang sudah tepat dan yang belum tepat dalam menuliskan huruf kapital pada siswa kelas V. Penulisan huruf kapital siswa yang berbeda tersebut ditinjau berdasarkan kehidupan sosial siswa yang berbeda-beda. Menurut Altarac dan Saroha, (2007) dalam (Latifah, 2017) kehidupan sosial dikaitkan dengan kesulitan belajar juga seringkali dijumpai sebagai anak yang memiliki hambatan pada persepsi, berbicara, mendengar, serta menulis, misalnya anak dengan hambatan menulis dalam

pembelajaran bahasa, terdapat masalah pada koordinasi persepsi dan ingatan.

Adapun berikut ini merupakan pemetaan kompetensi dasar untuk siswa kelas V semester 2 mengenai teks narasi sejarah pada Tema 7: Peristiwa dalam Kehidupan Sub Tema 1 Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan yang terdapat pada kurikulum 2013.

Tabel 2 KD Teks Narasi Sejarah Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas V.

Kompetensi Dasar Teks Narasi

4.5	Memaparkan informasi penting dari teks narasi sejarah menggunakan aspek: apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana serta kosakata baku dan kalimat efektif
-----	--

Teks narasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk karangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks narasi juga termasuk jenis teks mikro karena termasuk genre tunggal yang berdiri sendiri, namun teks narasi juga dapat dikelompokkan ke dalam jenis teks makro yakni teks majemuk atau kompleks jika dikaitkan dengan teks lainnya. Keraf (2010:136) membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu (Kunci, 2014). Adapun teks narasi sejarah dipandang

sebagai karya tulis yang didalamnya terkandung rangkaian cerita sejarah yang membentuk makna berdasarkan urutan waktu. Sedangkan menurut Gina dkk menyatakan bahwa karangan didefinisikan sebagai hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dimengerti oleh oranglain, sedangkan narasi itu sendiri diartikan sebagai cerita pengalaman disajikan secara tertulis (Gina dkk, 2017). Menurut Sumaludin pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah memiliki fungsi yang strategis dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa (Sumaludin, 2018). Pembelajaran mengenai sejarah memiliki suatu pesan bermakna bagi siswa diantaranya terdapat nilai dan moral (Ratmelia, 2018).

Keterkaitan antara huruf kapital dan teks narasi sejarah dalam penelitian ini dipandang penulis sebagai bahan untuk menganalisis penulisan huruf kapital siswa kelas V di SDN 1 Sumurkondang. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran huruf kapital telah dipelajari di kelas rendah yaitu kelas II, sedangkan pembelajaran teks narasi berada pada jenjang kelas tinggi yaitu kelas V yang semestinya jika dianalisis oleh peneliti seharusnya siswa sudah mampu menempatkan dimana saja letak penulisan huruf kapital dengan tepat dan benar. Peneliti membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu penulisan huruf kapital

pada awal kalimat, nama orang, dan nama bulan. Karena menurut peneliti, penulisan awal kalimat, nama orang, dan nama bulan mampu menjadi sorotan dalam isi dari teks narasi sejarah yang dibuat oleh peneliti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yakni metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sudaryono penelitian kualitatif dipandang sebagai penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial berdasarkan sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah (Sudaryono, 2019). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Saepudin, 2011). Penelitian ini menggambarkan fakta atau temuan berupa penulisan huruf kapital pada teks narasi sejarah siswa kelas V SDN 1 Sumurkondang yang dikemas berdasarkan uraian deskriptif. Sejalan dengan itu, peneliti meyakini dalam penelitian ini dirasa lebih cocok menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes dan dokumentasi. Penjelasan tes dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui penulisan huruf kapital pada teks narasi sejarah siswa kelas V di SDN 1 Sumurkondang. Peneliti menugaskan siswa untuk menyalin teks narasi dari peneliti (tanpa menggunakan huruf kapital) sebanyak 3 teks narasi sejarah. Teks pertama berjudul Sejarah Bendera Merah Putih, teks kedua berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda, dan teks ketiga berjudul Peristiwa Rengasdengklok, kemudian siswa mengubah teks narasi tersebut dengan penulisan huruf kapital yang sesuai dengan PUEBI. Peneliti membatasi huruf yang diberikan pada tes yang diberikan diantaranya huruf R, A, P, I, D, C, Y, S, L, dan O merupakan huruf yang menjadi problematika dalam menulis huruf kapital menurut wali kelas V. Kesepuluh huruf tersebut terdapat beberapa huruf yang dituliskan dua kali pada teks narasi sejarah diantaranya huruf R, A, P, I, dan S dan disesuaikan dengan isi cerita yang terjadi berdasarkan sejarah yang ada.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melengkapi data hasil lembar tes menulis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menganut pada teori Miles dan Huberman dalam (Gunawan, 2013) dengan menurunkan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data hasil lembar menulis siswa berupa penulisan huruf kapital pada teks narasi sejarah. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data hasil reduksi penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama orang, dan nama bulan dengan rubrik penilaian.

3. Kesimpulan

Peneliti menuliskan kesimpulan dengan mendeskripsikan data. Simpulan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Penelitian ini didasari pada instrumen yakni peneliti itu sendiri dengan membuat lembar tugas menulis berisi perintah (soal) dan rubrik penilaian pada indikator awal kalimat terdapat 10 skor, nama orang 3 skor, dan nama bulan 2 skor pada masing-masing teks. Total skor sempurna 15 dengan KKM 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat hasil yang berbeda-beda pada tes 1, 2, dan 3. Hasil tersebut merupakan cerminan pemahaman siswa dalam menulis huruf kapital. Hasil yang didapat sebanyak 45 teks dari 15 siswa yakni 7 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Untuk menjawab rumusan masalah peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

1. Penulisan huruf kapital indikator awal kalimat pada teks pertama berjudul Sejarah Bendera Merah Putih terdapat data bahwa 9 siswa menjawab salah pada huruf Y (Yakini) dan 13 siswa menjawab dengan benar pada huruf R (Rakyat) dan A (Awal). Penulisan huruf kapital indikator awal kalimat pada teks kedua berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda terdapat data bahwa 7 siswa menjawab salah pada huruf I (Inti) dan 13 siswa menjawab benar pada huruf S (Sumpah) dan C (Cinta). Penulisan huruf kapital pada teks ketiga berjudul Peristiwa Rengasdengklok terdapat data bahwa 9 siswa menjawab salah pada huruf L (Lapangan) dan 12 siswa menjawab benar pada huruf P (Peristiwa) dan C (Cemas).
2. Penulisan huruf kapital indikator nama orang pada teks pertama berjudul Sejarah Bendera Merah Putih terdapat data bahwa 7 siswa menjawab salah pada huruf L (Latief) dan 14 siswa menjawab benar pada huruf S (Soekarno). Penulisan huruf kapital indikator nama orang pada teks kedua berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda terdapat data bahwa 10 siswa menjawab salah pada huruf Y (Yamin) dan A (Amin) dan 6 siswa menjawab benar pada huruf D (Dolly). Penulisan huruf kapital indikator nama orang pada teks ketiga berjudul Peristiwa Rengasdengklok terdapat data bahwa 9 siswa menjawab salah pada huruf D (Djohar) dan 2 siswa menjawab benar pada huruf S (Soekarno).
3. Penulisan huruf kapital indikator nama bulan pada teks pertama berjudul Sejarah Bendera Merah Putih terdapat data 11 siswa menjawab salah pada huruf A (Agustus) dan 7 siswa menjawab benar pada huruf O (Oktober). Penulisan huruf kapital indikator nama bulan pada teks kedua berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda terdapat data bahwa 9 siswa menjawab salah pada huruf A (April) dan 6 siswa menjawab benar pada huruf O (Oktober). Penulisan huruf kapital indikator nama bulan pada teks ketiga berjudul Peristiwa Rengasdengklok terdapat data bahwa 9 siswa menjawab salah pada huruf A (Agustus kalimat kesepuluh) dan 7 siswa menjawab benar pada huruf A (Agustus kalimat kedua).

Adapun berdasarkan data dari ketiga tes tersebut peneliti memperoleh temuan diantaranya: *pertama*, berdasarkan indikator awal kalimat, nama orang, dan nama bulan pada teks 1 terdapat 8 siswa yang mendapat skor di bawah KKM, pada teks 2 terdapat 7 siswa yang mendapat skor di bawah KKM, dan pada teks 3 terdapat 8 siswa yang mendapat skor di bawah KKM. *Kedua*, siswa tidak menulis sesuai teks karena siswa tidak

menuliskan penggalan kalimat yang seharusnya. *Ketiga*, siswa tidak menuliskan tanda baca titik, sehingga menyebabkan tulisan tetap dalam huruf kecil. *Keempat*, pemerolehan nilai tertinggi didominasi oleh siswa perempuan daripada siswa laki-laki. *Kelima*, siswa belum memahami penulisan huruf kapital dengan benar.

Selama pengambilan data tersebut, peneliti memperhatikan bahwa terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami penulisan huruf kapital dengan benar, sehingga menyebabkan siswa menulis dengan semauanya tanpa membedakan mana huruf kapital atau bukan, namun terdapat juga beberapa siswa yang sudah mampu membedakan mana huruf kecil dan mana huruf kapital. Sejalan dengan itu, menurut Nalurita indikasi banyaknya kesalahan terjadi karena siswa kurang teliti dalam menulis huruf besar dan huruf kecil, sehingga siswa tidak bisa membedakan antara huruf besar dan huruf kecil, serta kurang mengetahui penggunaan tanda titik (Nalurita and Rusmana, 2017). Menurut Rulviana fenomena tersebut disebabkan karena kurangnya motivasi belajar, respons dan sikap siswa saat proses belajar berlangsung, serta kurangnya pemahaman materi yang diperoleh siswa (Rulviana, 2020). Sedangkan menurut Corder (1974) dalam (Indihadi, 2017) menjelaskan bahwa fenomena

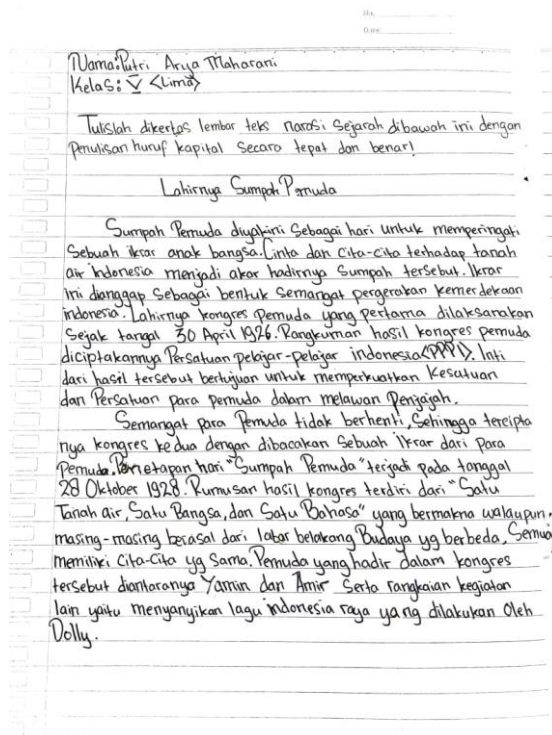
kesalahan berbahasa diturunkan berdasarkan tiga hal diantaranya:

1. *Lapses* diyakini sebagai kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya yang dapat diistilahkan sebagai "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.
2. *Error* diyakini sebagai kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.
3. *Mistake* diyakini sebagai kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Kesalahan berbahasa *Lapses*, *Error*, dan *Mistake* tersebut berkesinambungan dengan data yang didapat peneliti berdasarkan penulisan huruf kapital siswa kelas V di SDN 1 Sumurkondang.

Adapun dokumentasi penulisan huruf kapital salah satu siswa berdasarkan teks narasi sejarah kedua yang berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda sebagai berikut.

Gambar 1 Tulisan Siswa pada Teks Narasi Sejarah Berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda.



Penulisan huruf kapital pada tulisan siswa di atas dapat dideskripsikan bahwa indikator awal kalimat pada teks narasi sejarah Lahirnya Sumpah Pemuda berisikan 10 huruf diantaranya S dalam kata Sumpah, C dalam kata Cinta, I dalam kata Ikrah, L dalam kata Lahirnya, R dalam kata Rangkuman, I dalam kata Inti, S dalam kata Semangat, P dalam kata Penetapan, R dalam kata Rumusan, dan P dalam kata Pemuda terdapat data bahwa tulisan siswa pada huruf-huruf tersebut dijawab dengan tepat dan benar. Indikator nama orang berisikan 3 huruf diantaranya Y dalam kata Yamin, A dalam kata Amir, dan D dalam kata Dolly terdapat data bahwa tulisan siswa pada huruf-huruf tersebut dijawab dengan tepat dan benar.

Indikator nama bulan berisikan 2 huruf diantaranya A dalam kata April dan O dalam kata Oktober terdapat data bahwa tulisan siswa pada huruf-huruf tersebut dijawab dengan tepat dan benar. Berdasarkan hasil tulisan siswa tersebut dapat diartikan bahwa penulisan huruf kapital pada teks narasi sejarah berjudul Lahirnya Sumpah Pemuda mendapatkan skor 15 serta dapat diartikan berdasarkan skor tersebut siswa sudah mampu menulis huruf kapital dengan tepat dan benar pada indikator awal kalimat, nama orang, dan nama bulan.

SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa analisis penulisan huruf kapital pada teks narasi sejarah siswa kelas V SDN 1 Sumurkondang Kecamatan Karangwareng Kabupaten Cirebon dapat dilakukan dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Bertolak dari indikator yang telah dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan huruf kapital pada awal kalimat, nama orang, dan nama bulan memperoleh simpulan bahwa hasil dari ketiga teks yang diberikan pada indikator awal kalimat terdapat data huruf Y, I dan L menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf R, A, S, C, dan P menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Indikator nama orang terdapat data huruf L, Y, A, dan D menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf S

menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Indikator nama bulan terdapat data huruf A menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan salah, serta huruf O menjadi huruf yang banyak dituliskan dengan benar. Penulisan yang kurang tepat disebabkan siswa kurang teliti dengan tidak menuliskan penggalan kalimat yang seharusnya sesuai teks, penyebab lainnya karena siswa belum memahami sepenuhnya penulisan huruf kapital dengan benar. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan melalui pembuktian data yang telah dipaparkan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. W., Mustadi, A., & Yogyakarta, U. N. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 250–262.
- Dian Indihadi. (2017). Bbm 8. *Analisis Kesalahan Siswa*, 1(5), 1–94.
- Gina, A. M., Iswara, P. D., & Jayadinata, A. K. (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI MELALUI MODEL PWIM (Picture Word Inductive Model) SISWA KELAS IV B SD NEGERI KETIB KECAMATAN SUMEDANG UTARA. 2, 141–150.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. *Pendidikan*, 143. http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hidayah, N. (2015). Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 193–205.
- Kebudayaan, B. P. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia.
- Kunci, K. (2014). Model Penilaian Kinerja Dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Teks Narasi Bermuatan Pendidikan Karakter Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(2), 61–72. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2177>
- Latifah, S. (2017). the Effects of Learning Difficulties in Writing on Social-Emotional. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(Kesulitan Belajar), 10–11.
- Linda, C. H. A. M. (2020). Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks narasi pada siswa kelas v sd dengan menggunakan metode sq3r. *Collase*, 3(6), 327–334.
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan.pdf* (pp. 5–6). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6184/>
- Mulyati, Y. (2015). Hakikat Keterampilan Berbahasa. *Pdgk4101/Modul1*, 1–34.
- Nalurita, A., & Rusmana, N. (2017). *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Kesalahan Penggunaan Penulisan Huruf Kapital pada Paragraf Deskripsi di Sekolah Dasar*. 4(1), 1–9.
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., Rosnaningsih, A., & Tangerang, U. M. (2019). Analisis Penggunaan Huruf Kapital Dan Tanda Baca Pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 Sdn Binong li Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 1(1), 13–22.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (analisis terhadap buku teks sejarah indonesia kelas x). 1(2), 115–122.

- Rulviana, V. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital Pada Penulisan Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal of Teaching and Learning Research*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.24256/jtlr.v2i1.1331>
- Saepudin, E. (2011). Model Pembelajaran Demokrasi Melalui Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Terhadap Organisasi Kemahasiswaan di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 127. http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=5152
- Saifudin, M. F. (2015). Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis Narasi Dengan Teknik Urai Ruang Waktu (Urw) Di Kelas Iii Sekolah Dasar. 2015, 2. No 2, 81.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10709>
- Susanti, A. (2013). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali. *Reference*, 2(4), 230–242.
- Widyawati, K., Indihadi, D., & Indonesia, B. (2020). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*. 7(2), 13–20.
- Yulina. (2017). *Kemampuan Siswa Sekolah Dasar dalam Memahami Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca* 3(2), 393–398.